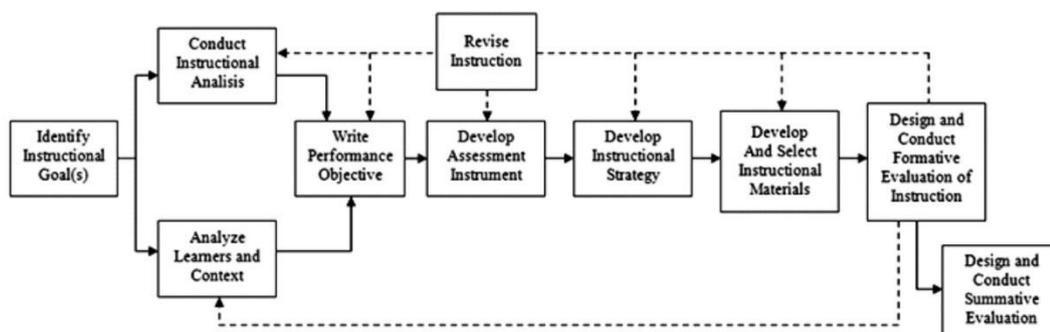


BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *research and development* (R&D), yang disesuaikan dengan isu utama, hambatan, dan sasaran penelitian. Pengembangan model dalam studi ini didasarkan pada framework dari Dick, Carey, & Carey, sebagaimana dijelaskan dalam buku *The Systematic Design of Instruction* edisi kedelapan tahun 2015. Model ini selanjutnya dikenal sebagai model pengembangan Dick & Carey.

Model Dick & Carey dipilih karena menawarkan tahapan pengembangan yang sistematis dan terstruktur, serta secara khusus dirancang untuk mengembangkan desain instruksional secara komprehensif. Setiap tahap dalam prosedur ini dirancang agar dapat diterapkan secara jelas dan terarah, sehingga memudahkan peneliti dalam implementasinya di lapangan. Adapun langkah-langkah pengembangan yang dikemukakan oleh Dick et al. (2015) mencakup: (1) penetapan tujuan pembelajaran; (2) analisis kebutuhan pembelajaran; (3) identifikasi karakteristik siswa; (4) perumusan tujuan pembelajaran khusus; (5) pengembangan instrumen evaluasi; (6) perancangan strategi pembelajaran; (7) pemilihan dan pengembangan materi pembelajaran; (8) pelaksanaan evaluasi formatif; (9) revisi pembelajaran; dan (10) pelaksanaan evaluasi sumatif. Kesepuluh langkah tersebut dapat divisualisasikan melalui bagan berikut ini.



Gambar 3. 1 Prosedur Pengembangan menurut Dick et al. (2015)

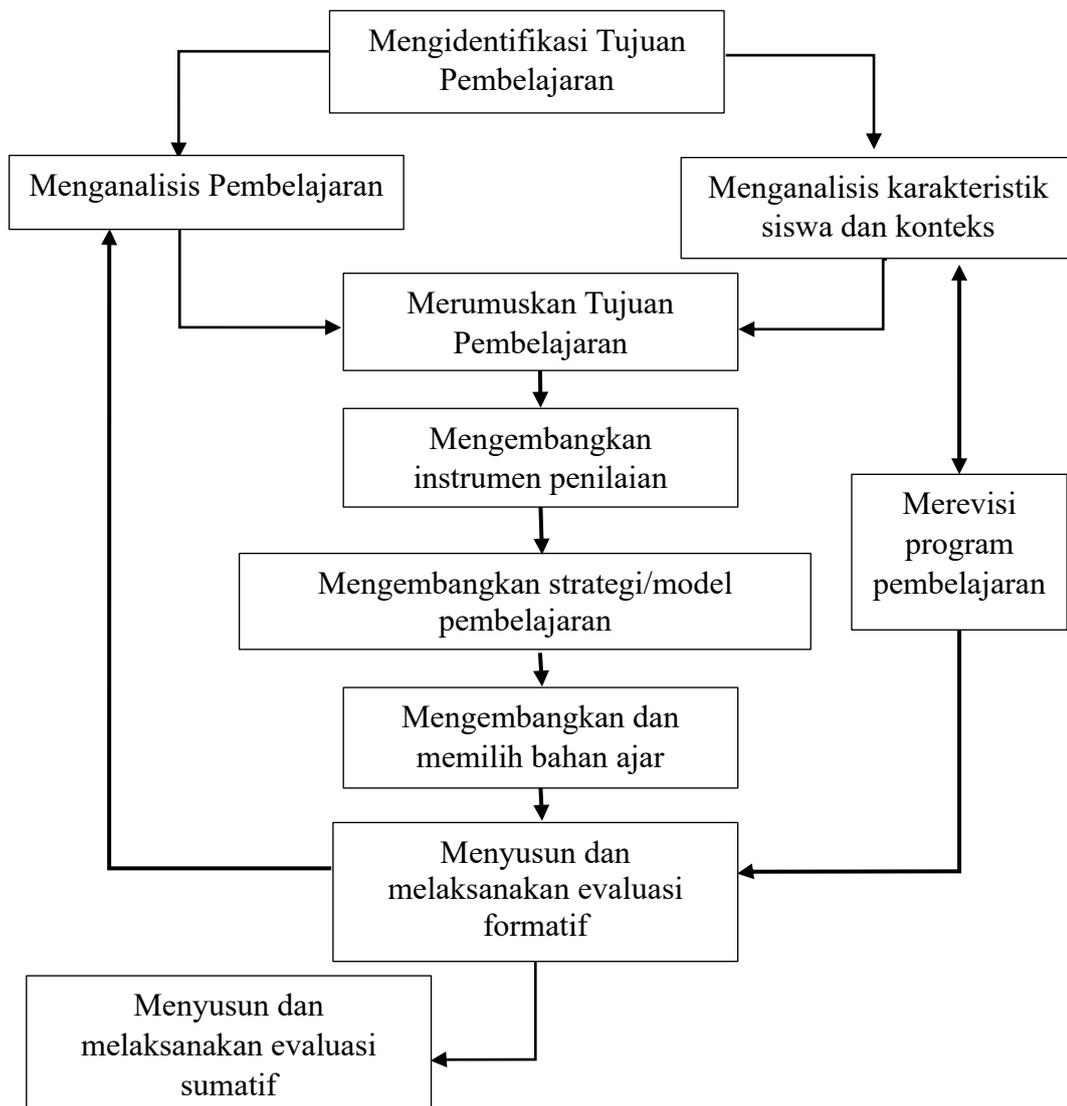
Pengembangan desain pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan utama, yaitu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas tinggi sekolah dasar. Permasalahan membaca pemahaman diidentifikasi melalui sejumlah indikator, di antaranya: pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman analisis sastra, pemahaman kritis, pemahaman kreatif, pemahaman kontekstual, dan apresiasi. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, dikembangkan sebuah model pembelajaran yang menggabungkan pendekatan *Literature Circle* dengan bantuan media multimodal. Model ini merupakan hasil modifikasi dari langkah-langkah *Literature Circle* yang dikembangkan oleh Lin (dalam Varita, 2017) dan Widodo (2016), yang kemudian disesuaikan agar lebih sederhana dan efektif bagi konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Produk akhir dari proses pengembangan ini berupa sebuah model pembelajaran membaca pemahaman yang berbasis *Literature Circle* berbantuan media multimodal menjadi sarana pendukung pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

3.2 Prosedur Penelitian

Model pengembangan dari Dick et al. (2015) digunakan oleh peneliti untuk merancang langkah-langkah penelitian secara operasional agar sesuai dengan karakteristik produk yang dikembangkan, yaitu model pembelajaran *Literature Circle* berbantuan media multimodal.

Langkah-langkah ini disusun secara sistematis untuk memastikan proses pengembangan berjalan terarah dan relevan dengan tujuan utama, yakni menghasilkan model pembelajaran membaca pemahaman berbasis *Literature Circle* berbantuan media multimodal. Adapun tahapan pengembangannya dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 3. 2 Prosedur Penelitian

Penjelasan lengkap mengenai tahapan pengembangan model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran

Tahap pertama pada model ini diawali dengan menentukan pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa sebagai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, keterampilan berbahasa merupakan tujuan pembelajaran utama yang ingin dicapai, dengan fokus pada kemampuan membaca pemahaman. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi secara spesifik tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan membaca pemahaman. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis kinerja melalui identifikasi kebutuhan belajar. Analisis

ini dilakukan berdasarkan penilaian kebutuhan, pengalaman langsung terhadap kesulitan belajar siswa, serta melakukan studi pendahuluan melalui wawancara, penyebaran angket kebutuhan kepada guru dan siswa, serta observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas.

2. Melakukan Analisis Pembelajaran

Tahap ini melibatkan telaah materi pelajaran yang akan digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan dasar yang dibutuhkan peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran membaca pemahaman. Analisis ini mencakup penguraian keterampilan yang disusun secara sistematis, sesuai dengan indikator membaca pemahaman yang ingin dicapai. Proses ini menjadi dasar dalam merancang pengalaman belajar yang terarah dan berkelanjutan, serta memastikan bahwa pembelajaran selaras dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan instruksional.

3. Menganalisis Karakteristik Siswa dan Konteks

Tahapan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik peserta didik, yang menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran, pemilihan bahan ajar, serta penetapan bentuk evaluasi yang tepat. Dalam pembelajaran membaca pemahaman, mengenali karakteristik siswa sangat penting karena hal ini berhubungan erat dengan kemampuan awal mereka dalam memahami teks. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan model *Literature Circle* berbantuan media multimodal adalah siswa yang sudah lancar membaca. Siswa menunjukkan motivasi belajar yang tinggi selama proses pembelajaran. Keterampilan, minat, dan sikap siswa sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar serta konteks penerapan keterampilan tersebut. Data ini digunakan sebagai acuan untuk menentukan strategi perencanaan yang tepat. Untuk mengidentifikasi kompetensi awal siswa, dilakukan pretest dengan menggunakan instrumen yang telah terbukti valid dan reliabel.

4. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tahap ini dilakukan setelah peneliti mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran membaca pemahaman serta kemampuan awal peserta didik yang

relevan sebagai landasan dalam perumusan tujuan. Tujuan umum tersebut kemudian dijabarkan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih spesifik, terukur, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran membaca pemahaman cerita legenda di sekolah dasar. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator yang mencakup berbagai ranah pemahaman membaca. Perumusan ini bertujuan agar guru dan siswa memiliki panduan yang jelas dalam menjalankan proses pembelajaran, serta memastikan bahwa setiap keterampilan yang ditargetkan dapat dicapai melalui strategi model *Literature Circle* berbantuan media multimodal. Dengan indikator yang terukur dan kontekstual, efektivitas pembelajaran dapat dievaluasi secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan peserta didik sekolah dasar.

5. Mengembangkan Instrumen Penelitian

Pengembangan instrumen penilaian dilakukan setelah tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik dan terukur, agar selaras dengan indikator kemampuan membaca pemahaman. Instrumen ini dirancang untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model *Literature Circle* berbantuan media multimodal. Penilaian ini berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar peserta didik serta sebagai umpan balik terhadap efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, keberhasilan strategi yang diterapkan dapat dievaluasi secara objektif berdasarkan kemampuan peserta didik dalam memahami teks cerita legenda.

Berbagai instrumen validasi untuk model pembelajaran dikembangkan pada tahap ini, disusun berdasarkan teori model pembelajaran Joyce dan Weil dengan tujuan memperoleh evaluasi dari para ahli maupun praktisi terhadap sistem pembelajaran yang dikembangkan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam merevisi dan menyempurnakan model pembelajaran, serta untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Instrumen validasi lainnya juga dikembangkan, meliputi pedoman observasi, angket kebutuhan guru dan siswa, instrumen validasi media

(multimodal dan LKS), instrumen validasi modul ajar, instrumen validasi materi ajar, serta angket respons guru dan siswa. Tujuan dari seluruh instrumen ini adalah memberikan evaluasi dan rekomendasi yang komprehensif terhadap profil, model, media, modul ajar, materi, dan instrumen respons yang telah dikembangkan.

Validasi dilakukan melalui kuesioner tertutup yang dilengkapi dengan kolom masukan terbuka. Melalui kuesioner ini, validator dapat menilai serta memberikan saran atau penjelasan tambahan pada kolom yang tersedia, sehingga evaluasi yang diberikan menjadi lebih mendalam dan konstruktif.

Revisi berdasarkan saran para ahli dan praktisi menghasilkan draf akhir model *Literature Circle* berbantuan media multimodal yang siap diterapkan dan dievaluasi lebih lanjut.

6. Mengembangkan Strategi/model Pembelajaran

Pengembangan strategi/model pembelajaran pada tahap ini mencakup perencanaan kegiatan belajar secara menyeluruh, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Strategi/model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model *Literature Circle* yang dimodifikasi dan dipadukan dengan media multimodal. Perpaduan ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan konteks digital saat ini.

Pemilihan dan pengembangan model pembelajaran ini didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan model menurut Joyce et al. (2015), yaitu berorientasi pada tujuan pembelajaran, mengakomodasi karakteristik peserta didik, menekankan interaksi, bersifat sistematis, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Model *Literature Circle* yang dipadukan dengan media multimodal memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca, berdiskusi, dan mempresentasikan pemahaman bacaan melalui berbagai media seperti teks digital, gambar, audio, dan video. Setiap kelompok siswa diberikan peran tertentu dalam diskusi, sesuai prinsip *Literature Circle*, seperti menjadi *summarizer*, *questioner*, *connector*, *language enricher*, atau *illustrator*. Sebagai

fasilitator, guru bertugas mengarahkan diskusi dan mendukung siswa dalam menggunakan media multimodal dengan optimal.

Secara garis besar, strategi ini diawali dengan kegiatan pendahuluan untuk membangun motivasi dan kesiapan belajar siswa, dilanjutkan dengan kegiatan inti berupa pembacaan teks, diskusi kelompok dengan peran yang berbeda-beda, serta presentasi hasil diskusi menggunakan media pilihan kelompok. Kegiatan diakhiri dengan refleksi bersama dan evaluasi pembelajaran.

Penerapan prinsip-prinsip Joyce dan Weil dalam pengembangan model ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk memahami teks cerita legenda secara mendalam melalui pendekatan kolaboratif dan multimodal, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan kontekstual.

7. Mengembangkan dan Memilih Bahan Ajar

Tahap ini mencakup proses pengembangan serta pemilihan bahan ajar yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pada tahap ini, peneliti merancang modul ajar, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan media pembelajaran yang disusun secara khusus untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran membaca pemahaman teks legenda, serta disesuaikan dengan karakteristik model *Literature Circle* berbantuan media multimodal. Penyusunan bahan ajar ini dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dari guru dan siswa, serta indikator kemampuan membaca pemahaman, sehingga mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara bertahap dan menyeluruh. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan diharapkan dapat menunjang efektivitas implementasi model pembelajaran di kelas.

8. Menyusun dan Melaksanakan Evaluasi Formatif

Tahap berikutnya adalah menyusun dan melaksanakan evaluasi formatif terhadap produk model pembelajaran yang dikembangkan. Pada tahap ini, peneliti merancang instrumen evaluasi untuk menilai kelayakan model pembelajaran *Literature Circle* berbantuan media multimodal dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SD.

Peneliti melakukan validasi ahli terhadap model pembelajaran *Literature Circle* berbantuan media multimodal beserta perangkat pendukungnya seperti modul ajar, LKS, dan media pembelajaran sebelum uji coba. Validasi ini dilakukan oleh beberapa ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang pembelajaran membaca pemahaman, desain pembelajaran, dan media pendidikan. Validasi ini bertujuan untuk memperoleh penilaian awal mengenai kejelasan isi, kesesuaian model dengan karakteristik siswa sekolah dasar, kelayakan media, serta efektivitas rancangan pembelajaran. Masukan dan saran dari para ahli dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan awal terhadap produk pengembangan sebelum dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Evaluasi formatif dalam penelitian ini mengikuti tahapan yang direkomendasikan oleh Dick et al. (2015), meliputi:

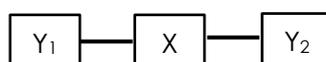
1) Uji coba perorangan (*one-to-one tryout*)

Uji coba ini melibatkan 3–5 siswa kelas IV SD yang memiliki kemampuan membaca pemahaman paling rendah. Tahap uji coba perorangan (*one-to-one tryout*) ini bertujuan untuk memperoleh masukan yang mendalam terkait pemahaman dan respons siswa terhadap materi pembelajaran, serta untuk mengidentifikasi kendala atau permasalahan yang dialami oleh siswa dengan tingkat pemahaman membaca yang rendah. Temuan dari tahap ini menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan pada materi maupun metode pembelajaran sebelum diterapkan pada kelompok siswa yang lebih besar.

2) Uji coba kelompok kecil (*small group tryout*)

Uji coba kelompok kecil dilaksanakan di SD Negeri Padasuka Mandiri 3 dengan melibatkan satu kelas IV sebagai kelas eksperimen. Pada tahap ini, instrumen yang digunakan meliputi *pretest* dan *posttest* dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Desain ini merupakan metode kuasi-eksperimen yang sering digunakan, terdiri atas tiga langkah utama: pemberian *pretest* untuk mengukur variabel dependen, pelaksanaan perlakuan eksperimen sebagai variabel independen, kemudian pemberian *posttest* untuk menilai kembali variabel dependen. Untuk menentukan efektivitas perlakuan eksperimen, dilakukan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*. sehingga peneliti dapat

mengevaluasi apakah intervensi atau produk yang dihasilkan efektif dalam situasi nyata (Knapp, 2016; Alessandri et al., 2017). Desain ini memungkinkan pengukuran perubahan yang dapat diatribusikan pada intervensi dalam kelompok partisipan yang sama (Kimport & Hartzell, 2015). Meskipun banyak digunakan karena kesederhanaannya, peneliti perlu menyadari keterbatasan desain ini, seperti potensi ancaman terhadap validitas internal (Knapp, 2016). Representasi visual dari desain penelitian ini ditampilkan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 3. 3 One Group Pretest-Posttest Design

Keterangan:

$Y_1 = \text{Pretest}$

$X = \text{Treatment}$ dengan model *Literature Circle* berbantuan media multimodal

$Y_2 = \text{Posttest}$

(Knapp, 2016)

3) Uji coba lapangan (*field tryout*)

Uji coba lapangan (*field tryout*) dilaksanakan di tiga sekolah dasar di Kota Cimahi, yang masing-masing mewakili wilayah Cimahi Utara, Cimahi Tengah, dan Cimahi Selatan. Setiap sekolah terdiri atas satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol, sehingga total terdapat tiga kelas eksperimen dan tiga kelas kontrol. Desain *nonequivalent pretest-posttest control group* digunakan dalam uji coba ini guna mengukur dampak penggunaan model *Literature Circle* berbantuan media multimodal terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa SD.

Creswell (2022) menyatakan bahwa desain kelompok kontrol non-ekuivalen merupakan salah satu jenis desain quasi-eksperimen yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam desain ini, pemilihan kelompok eksperimen A dan kelompok kontrol B dilakukan tanpa randomisasi. Kedua kelompok diberikan tes sebelum dan sesudah perlakuan, tetapi hanya kelompok eksperimen yang menerima perlakuan khusus. Creswell menjelaskan pola desain kelompok kontrol non-ekuivalen sebagai berikut::

Kelompok A	A	— X —	O
Kelompok B	A	————	O

Desain eksperimen yang sejalan dengan teori Creswell juga dijelaskan oleh Fraenkel & Wallen (1997). Fraenkel & Wallen (1997) mengemukakan bahwa ada empat jenis desain eksperimen yang dianggap lemah, yaitu *one-shot case study*, *one-group pretest-posttest design*, *static-group comparison design*, dan *static-group pretest-posttest design*. Dalam hal ini, peneliti melihat adanya kesamaan antara *desain static-group pretest-posttest* yang ditemukan oleh Fraenkel dan Wallen dengan desain kelompok kontrol non-ekuivalen yang dikemukakan oleh Creswell.

Fraenkel & Wallen (1997) menjelaskan bahwa desain *the static-group pretest-posttest* melibatkan analisis data dari tes pra-uji dan tes pasca-uji pada kedua kelompok yang diteliti, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Desain ini bertujuan untuk mengukur perbedaan pencapaian antara kedua kelompok tersebut, yaitu pencapaian kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Pola desain ini digambarkan oleh Fraenkel & Wallen (1997) sebagai berikut.

The Static-Group Pretest-Posttest Design

O	X	O
O		O

O adalah simbol *observation dependent variable*

X adalah simbol *treatment*

Peneliti mengadaptasi desain yang dikemukakan oleh Creswell serta Fraenkel dan Wallen dalam penelitian ini. Pola desain yang digunakan untuk menjelaskan metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kelas Eksperimen 1	O ₁	X	O ₂
Kelas Eksperimen 2	O ₃	X	O ₄
Kelas Eksperimen 2	O ₅	X	O ₆
Kelas Kontrol 1	O ₇	C	O ₈
Kelas Kontrol 2	O ₉	C	O ₁₀
Kelas Kontrol 3	O ₁₁	C	O ₁₂

Gambar 3. 4 Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design

Keterangan:

O₁, O₂, O₃ = *Pretest* kelas eksperimen

O₄, O₅, O₆ = *Posttest* kelas eksperimen

X = Perlakuan (*treatment*) dengan model pembelajaran *Literature Circle* berbantuan Media Multimodal

O₇, O₈, O₉ = *Pretest* kelas kontrol

O₁₀, O₁₁, O₁₂ = *Posttest* kelas kontrol

C = Kelas kontrol dengan pembelajaran Terlangsung

9. Merevisi Program Pembelajaran

Produk pengembangan berpotensi memperoleh berbagai masukan dan saran dari validator maupun hasil uji coba terbatas sebelum evaluasi formatif. Masukan tersebut menjadi dasar penting dalam melakukan revisi terhadap model pembelajaran yang dikembangkan. Pada tahap ini, peneliti melakukan perbaikan terhadap komponen model, media, maupun perangkat pembelajaran lainnya agar produk menjadi lebih layak, efektif, dan siap untuk diimplementasikan pada tahap berikutnya, yaitu uji coba yang lebih luas.

10. Menyusun dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif

Peneliti tidak melakukan evaluasi sumatif dalam penelitian ini karena jenis penilaian tersebut umumnya dilaksanakan oleh evaluator independen. Menurut Dick et al. (2015), evaluasi sumatif biasanya tidak dianggap sebagai bagian inti dari proses desain pembelajaran itu sendiri. Evaluasi sumatif bertujuan menilai sejauh mana efektivitas pembelajaran dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Evaluasi ini juga digunakan untuk mengetahui tingkat minat dan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025 di tiga Sekolah Dasar yang berada di Kota Cimahi, yaitu SDN Karangmekar Mandiri 1 yang berlokasi di Kecamatan Cimahi Tengah, SDN Cipageran Mandiri 4 yang berlokasi di Kecamatan Cimahi Utara, dan SDN Melong Mandiri 3 yang berlokasi di Kecamatan Cimahi Selatan. Ketiga sekolah tersebut dipilih secara acak dengan

mempertimbangkan letak geografis yang tersebar dan status akreditasi yang setara, yaitu akreditasi A. Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh data yang menyeluruh dan representatif, serta menghindari adanya kesenjangan status antar sekolah. Sedangkan tempat uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil dilaksanakan di SDN Padasuka Mandiri 3 Kecamatan Cimahi Tengah.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kota Cimahi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar, dengan usia rata-rata antara sembilan hingga sepuluh tahun. Penentuan ukuran sampel menggunakan teknik *cluster sampling*, yang merupakan kebalikan dari *stratified sampling*. Dalam *stratified sampling*, populasi bersifat heterogen dan membutuhkan sampel dari setiap strata yang mewakili keberagaman tersebut. Sementara itu, pada *cluster sampling*, populasi dalam masing-masing klaster bersifat heterogen, tetapi antar klaster bersifat homogen. Jika kondisi ini terpenuhi, maka cukup diambil minimal dua klaster sebagai sampel (Jatnika et al., 2021).

Tahap awal penelitian dilakukan melalui observasi di SDN Padasuka Mandiri 3 yang berlokasi di Cimahi Tengah, termasuk uji coba perorangan dilakukan terhadap lima orang siswa kelas IV serta uji coba kelompok kecil yang melibatkan satu kelas eksperimen di sekolah yang sama. Selanjutnya, uji coba lapangan dilaksanakan di tiga sekolah utama yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu SDN Karangmekar Mandiri 1, SDN Cipageran Mandiri 4, dan SDN Melong Mandiri 3.

Tahap uji coba kelompok kecil melibatkan 36 siswa dari satu kelas eksperimen sebagai partisipan. Tahap uji coba lapangan mencakup enam kelas, yaitu tiga kelas eksperimen dan tiga kelas kontrol, dengan total 167 siswa. Dari jumlah tersebut, 84 siswa tergabung dalam kelompok eksperimen, sedangkan 83 siswa berada di kelompok kontrol.

Intervensi pembelajaran berupa model membaca pemahaman *Literature Circle* berbantuan media multimodal diaplikasikan pada kelas eksperimen. Sementara itu, kelas kontrol tidak menerima perlakuan khusus dan tetap mengikuti pembelajaran sebagaimana biasanya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai teknik, di antaranya sebagai berikut:

3.5.1. Prapenelitian

3.5.1.1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data awal. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan guru sebagai narasumber. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran serta memahami kebutuhan dan kondisi aktual pembelajaran membaca pemahaman di kelas sebagai dasar perancangan model pembelajaran.

3.5.1.2. Angket Kebutuhan

Angket kebutuhan disebarkan di awal penelitian sebagai bagian dari studi pendahuluan. Angket ini diberikan kepada guru maupun siswa, dengan tujuan memperoleh informasi dari kedua perspektif mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman di kelas. Angket untuk siswa difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar, serta tanggapan siswa terhadap kebutuhan akan model pembelajaran membaca pemahaman. Sementara itu, angket guru disusun untuk memperoleh gambaran tentang kondisi aktual pembelajaran membaca pemahaman di kelas, strategi yang digunakan, media yang dimanfaatkan, serta pandangan guru terhadap penerapan model inovatif. Hal ini sesuai dengan tujuan untuk memahami praktik pembelajaran dari perspektif pendidik.

3.5.1.3. Observasi

Observasi dilakukan pada tahap awal penelitian sebagai bagian dari studi pendahuluan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV SD. Observasi di kelas dilakukan dengan dua cara, yakni secara langsung oleh peneliti dan secara tidak langsung oleh guru lain. Kedua metode ini digunakan untuk mencatat berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun siswa.. Data yang diperoleh melalui observasi ini berfungsi sebagai dasar dalam merancang model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi aktual di lapangan.

3.5.1.4. Penilaian Ahli/Validator

Validasi digunakan untuk mendapatkan evaluasi dari para ahli atas berbagai komponen yang dihasilkan dalam penelitian ini. Komponen yang divalidasi meliputi pedoman wawancara, angket kebutuhan guru dan siswa, model pembelajaran, modul ajar, media pembelajaran, materi ajar, serta instrumen tes. Validasi ini menjadi sumber data utama dalam penelitian karena memberikan landasan empiris terhadap kelayakan, keterpaduan, dan konsistensi seluruh perangkat yang digunakan dalam proses pengembangan.

3.5.2. Penelitian

3.5.2.1. Tes Tulis (*Pretest* dan *Posttest*)

Salah satu jenis alat penilaian adalah test, yang menilai hasil belajar dan seberapa jauh tujuan pendidikan telah dicapai. Pada dasarnya, tes adalah instrumen yang digunakan untuk menilai kualitas, keterampilan, dan pengetahuan individu atau kelompok. Tes yang baik harus memenuhi sejumlah kriteria, antara lain efektif, terstandar, normatif, obyektif, valid, dan dapat diandalkan. Keberadaan alat tes yang efektif sangat penting dalam penelitian, karena berperan dalam proses pengumpulan data. Alat tes yang memenuhi persyaratan tersebut mampu menghasilkan data yang valid dan dapat dipercaya, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang benar-benar mencerminkan kondisi yang sesungguhnya (Kadir, 2015; Hikmah & Muslimah, 2021; Yusup, 2018).

Tes yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Instrumen tes yang diberikan kepada siswa berupa tes tulis yang terdiri atas soal pilihan ganda, isian singkat, serta soal uraian. Peneliti menggunakan tes tulis baik pada tahap *pretest* maupun *posttest*, yang dirancang khusus untuk mengukur pemahaman siswa.

Penelitian ini menggunakan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal siswa, sedangkan *posttest* berfungsi menilai perubahan yang dicapai setelah intervensi diberikan. Tes tersebut bertujuan memperoleh data mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Literature Circle* berbantuan media multimodal, serta pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran terlangsung..

3.5.2.2. Angket Respons

Angket respons kepada guru dan siswa sebagai instrumen untuk menilai tanggapan mereka terhadap produk yang dikembangkan, yaitu model pembelajaran membaca pemahaman *Literature Circle* berbantuan media multimodal. Angket ini berfungsi untuk mengetahui persepsi dan kecenderungan sikap pengguna terhadap model yang telah diimplementasikan, serta untuk menilai tingkat keberterimaan produk tersebut di lingkungan pembelajaran.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berfungsi sebagai sarana yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah pedoman wawancara, angket kebutuhan guru dan siswa, lembar observasi, angket respons guru dan siswa terhadap model, dan instrumen untuk evaluasi produk. Alat validasi produk ini bertujuan untuk mendapatkan penilaian para ahli tentang kelayakan dan kualitas berbagai bagian yang dikembangkan dalam penelitian ini. Komponen yang divalidasi mencakup: 1) pedoman wawancara, 2) angket kebutuhan guru dan siswa, 3) model pembelajaran, 4) media pembelajaran, 5) modul ajar, 6) materi ajar, dan 7) instrumen tes membaca pemahaman. Seluruh instrumen tersebut dirancang untuk memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan hasil yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi. Rincian mengenai kisi-kisi dan bentuk instrumen disajikan sebagai berikut.

3.6.1. Instrumen Prapenelitian

3.6.1.1. Wawancara

Pada tahap studi pendahuluan, salah satu teknik pengumpulan data awal adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara tertulis dan ditujukan kepada guru. Pelaksanaan wawancara tidak terbatas pada sekolah yang menjadi sampel utama penelitian, tetapi juga mencakup sekolah yang dijadikan lokasi uji coba serta satu sekolah tambahan yang relevan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman di berbagai konteks sekolah dasar. Informasi yang dihimpun digunakan sebagai dasar dalam merancang model pembelajaran yang relevan dengan

kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Kisi-kisi pedoman wawancara disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Aspek yang Ditanyakan	No. Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Identitas responden (inisial, usia, nama sekolah, lama mengajar)	1	1
2.	Antusiasme dan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman	2	1
3.	Penggunaan model/strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pemahaman	3	1
4.	Kesesuaian model/strategi dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa	4	1
5.	Penggunaan media dalam pembelajaran membaca pemahaman	5	1
6.	Pandangan tentang potensi model <i>Literature Circle</i> berbantuan media multimodal	6	1

3.6.1.2. Angket Kebutuhan Guru dan Siswa

Dalam penelitian ini, angket kebutuhan bagi guru dan siswa digunakan untuk mengidentifikasi gambaran awal pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar berdasarkan sampel yang telah dipilih. Pelaksanaan angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara spesifik mengenai kebutuhan pembelajaran, yang selanjutnya menjadi dasar dalam merancang dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai. Kisi-kisi angket kebutuhan guru dan siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru

No.	Aspek yang Ditanyakan	No. Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Antusiasme dan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman	1, 2, 3	3
2.	Model/strategi dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pemahaman	4, 5, 6	3
3.	Kesesuaian model/strategi dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa	7, 8	2
4.	Penggunaan media dalam pembelajaran serta kendala yang dihadapi	9, 10, 11	3
5.	Pandangan tentang potensi model <i>Literature Circle</i> berbantuan media multimodal	12, 13, 14	3

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa

No.	Aspek yang Ditanyakan	No. Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Minat terhadap pelajaran Bahasa Indonesia	1	1
2.	Kesulitan dalam memahami bacaan	2, 3	2
3.	Ketertarikan terhadap media pembelajaran multimodal	4	1
4.	Efektivitas media dalam membantu pemahaman	5, 6	2
5.	Pandangan terhadap metode ceramah atau satu arah	7	1
6.	Partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran	8	1
7.	Preferensi terhadap pembelajaran kelompok	9	1
8.	Gaya belajar siswa	10	1

3.6.1.3. Observasi

Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan observasi untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV SD. Observasi dilaksanakan secara langsung di kelas. Instrumen yang digunakan berupa lembar ceklis yang disertai uraian deskriptif untuk setiap aspek yang diamati. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen observasi yang digunakan:

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Observasi Membaca Pemahaman

No	Aspek Yang Diobservasi	Jumlah Pernyataan
Proses Pembelajaran		
1	Membuka Pelajaran	4
2	Kegiatan Prabaca	3
3	Kegiatan Membaca	1
4	Kegiatan Pascabaca	5
5	Kegiatan Penutup	2
Instrumen Pendukung		
1	Bahan Ajar	1
2	Media Pembelajaran	1

3.6.1.4. Instrumen Validasi terhadap Komponen-Komponen Penelitian

Dalam penelitian ini, dilakukan proses validasi terhadap sejumlah komponen yang dirancang untuk mendukung pengembangan model pembelajaran membaca pemahaman. Validasi dilakukan dengan menggunakan instrumen yang disusun secara khusus untuk menilai kelayakan dan kesesuaian setiap komponen penelitian. Adapun komponen-komponen yang divalidasi meliputi, 1) pedoman wawancara, 2) angket kebutuhan guru dan siswa, 3) model pembelajaran, 4) media pembelajaran, 5) modul ajar, 6) materi ajar, dan 7) instrumen tes membaca pemahaman. Masing-masing instrumen validasi tersebut akan dijelaskan secara rinci pada uraian berikut.

1. Instrumen Validasi Pedoman Wawancara

Instrumen pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi mendalam terkait kebutuhan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen ini divalidasi oleh ahli untuk memastikan kualitas butir-butir pertanyaannya. Validasi dilakukan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu isi (kesesuaian substansi dengan tujuan penelitian), konstruk (kejelasan struktur dan keutuhan pertanyaan), serta bahasa (penggunaan bahasa yang tepat, komunikatif, dan mudah dipahami oleh responden). Berikut adalah kisi-kisi instrumen validasi pedoman wawancara kebutuhan guru.

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen Validasi Wawancara Kebutuhan Guru

No.	Aspek yang Ditanyakan	No. Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Isi	1, 2, 3	3
2.	Konstruk	4, 5	2
3.	Bahasa	6, 7	2

2. Instrumen Validasi Angket Kebutuhan Guru dan Siswa

Instrumen angket kebutuhan guru dan siswa dikembangkan sebagai alat untuk memetakan kondisi awal dan kebutuhan dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar. Sebelum disebar, angket ini melalui proses validasi untuk menjamin bahwa setiap butir pernyataan telah sesuai secara isi, konstruk, dan bahasa. Validasi ini penting agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kebutuhan nyata yang mendasari pengembangan model pembelajaran.

Tabel 3. 6 Kisi-kisi Instrumen Validasi Angket Kebutuhan Guru dan Siswa

No.	Aspek yang Ditanyakan	No. Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Isi	1, 2	2
2.	Konstruk	3, 4	2
3.	Bahasa	5	1

3. Instrumen Validasi Desain Model

Model pembelajaran yang dirancang dalam penelitian ini mengacu pada konsep model pembelajaran yang dikembangkan oleh Joyce et al. (2015). Model tersebut meliputi beberapa komponen utama yang harus disusun secara sistematis,

yaitu rasional, tujuan pembelajaran, prinsip-prinsip dasar, struktur atau sintaks model, peran dan tugas guru, sistem pendukung, dan dampak instruksional.

Instrumen validasi ini dikembangkan untuk menilai kelayakan rancangan model berdasarkan komponen-komponen tersebut. Penilaian dilakukan oleh sejumlah ahli yang terdiri atas dosen serta praktisi pendidikan dengan keahlian dalam pengembangan model pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Instrumen ini menjadi acuan dalam memperoleh masukan dan saran untuk penyempurnaan desain model yang dikembangkan. Kisi-kisi instrumen validasi desain model disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 7 Kisi-kisi Instrumen Validasi Desain Model *Literature Circle* berbantuan Media Multimodal

No.	Aspek yang Ditanyakan	No. Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Rasional	1, 2	2
2.	Tujuan Umum	3, 4	2
3.	Sintaks	5, 6, 7, 8	4
4.	Prinsip Reaksi	9, 10	2
5.	Sistem Sosial	11	1
6.	Peran/Tugas Guru	12	1
7.	Sistem Pendukung	13	1
8.	Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring	14, 15, 16	3

4. Instrumen Validasi Media

Pengembangan media pembelajaran multimodal dalam penelitian ini bertujuan menunjang penerapan model *Literature Circle* dalam proses pembelajaran membaca pemahaman. Sebelum digunakan dalam implementasi, media divalidasi oleh para ahli untuk menilai kualitas dan kelayakannya. Aspek yang dinilai meliputi panduan penggunaan media, kinerja teknis media, serta desain tampilan dan konten media digital. Validasi dilakukan untuk memastikan bahwa media mudah digunakan, relevan dengan kebutuhan siswa, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Berikut ini disajikan kisi-kisi instrumen validasi media multimodal.

Tabel 3. 8 Kisi-kisi Instrumen Validasi Media Multimodal

No.	Aspek yang Ditanyakan	No. Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Panduan dan Informasi Mengenai Penggunaan Media Multimodal dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman	1, 2, 3, 4	4

2.	Kinerja dari Media Multimodal dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman	5, 6, 7, 8, 9, 10	6
3.	Desain Media Pembelajaran Digital Media Multimodal dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	10

5. Instrumen Validasi Modul Ajar

Modul ajar disusun untuk memudahkan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Literature Circle* berbantuan media multimodal. Agar modul memiliki kualitas isi, struktur, dan penyajian yang sesuai dengan standar pembelajaran, maka dilakukan validasi ahli. Instrumen validasi ini menilai aspek kesesuaian isi, konstruksi, bahasa dan format penulisan, serta integrasi dengan media dan penilaian. Proses validasi bertujuan untuk memastikan bahwa modul layak digunakan dan mampu menjadi panduan belajar yang efektif. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen validasi modul ajar.

Tabel 3. 9 Kisi-kisi Instrumen Validasi Modul Ajar

No.	Aspek yang Ditanyakan	No. Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Kesesuaian Isi	1, 2, 3	3
2.	Konstruksi	4, 5	2
3.	Bahasa dan Format	6, 7	2
4.	<i>Assesment</i> dan Media	8, 9	2

6. Instrumen Validasi Materi Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam model pembelajaran ini disusun berdasarkan indikator membaca pemahaman dan disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Validasi bahan ajar dilakukan untuk menilai kesesuaian isi dengan indikator, kebenaran dan keakuratan informasi, keterbacaan, serta kelayakan dan relevansi materi. Selain itu, validasi juga meliputi aspek keterpaduan materi dengan penerapan model *Literature Circle* berbantuan media multimodal dan kelengkapan unsur pendukung penyajian. Berikut ini disajikan kisi-kisi instrumen validasi bahan ajar.

Tabel 3. 10 Kisi-kisi Instrumen Validasi Materi Ajar

No.	Aspek yang Ditanyakan	No. Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Kesesuaian Materi dengan Indikator Membaca Pemahaman	1, 2	2
2.	Kebenaran dan Keakuratan Isi	3, 4	2

3.	Keterbacaan dan Tingkat Kesulitan Materi	5, 6	2
4.	Relevansi dan Kelayakan Isi	7, 8, 9	3
5.	Keterpaduan Materi dalam Model <i>Literature Circle</i> berbantuan Media Multimodal	10, 11, 12	3
6.	Pendukung Penyajian	13, 14, 15, 16	4

7. Instrumen Validasi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Tes kemampuan membaca pemahaman dirancang untuk mengukur efektivitas model *Literature Circle* berbantuan media multimodal dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks bacaan. Sebelum digunakan, tes ini divalidasi oleh ahli untuk memastikan bahwa setiap butir soal memiliki kejelasan, ketepatan isi, relevansi terhadap tujuan pembelajaran, kevalidan isi, bebas dari bias, serta memakai bahasa yang sesuai dan mudah dimengerti oleh siswa. Proses validasi ini penting untuk menjamin bahwa Instrumen tes dinyatakan layak untuk digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Berikut disajikan kisi-kisi instrumen validasi tes kemampuan membaca pemahaman.

Tabel 3. 11 Kisi-kisi Instrumen Validasi Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

No.	Aspek yang Ditanyakan	No. Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Kejelasan	1, 2	2
2.	Ketepatan Isi	3, 4	2
3.	Relevansi	5	1
4.	Kevalidan Isi	6	1
5.	Tidak ada bias	7, 8	2
6.	Ketepatan Bahasa	9, 10, 11	3

3.6.2. Instrumen Penelitian

3.6.2.1. Soal Tes Membaca Pemahaman

Tes membaca pemahaman ini disusun sebagai salah satu instrumen utama dalam pengumpulan data kuantitatif. Tujuannya adalah untuk mengukur kompetensi membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi pembelajaran dengan menggunakan model *Literature Circle* berbantuan media multimodal. Data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif berupa skor, yang mencerminkan sejauh mana siswa memahami isi bacaan setelah melalui proses pembelajaran yang telah dirancang. Penilaian dalam tes ini mengacu pada indikator

kemampuan membaca pemahaman karya sastra berupa cerita legenda, sesuai dengan tahapan kegiatan membaca dalam model yang digunakan.

Instrumen terdiri dari 25 soal yang terbagi dalam tiga bentuk: 10 soal pilihan ganda (skor 1), 10 soal isian singkat (skor 2), dan 5 soal uraian (skor 3). Instrumen ini dirancang untuk merefleksikan aspek-aspek kemampuan membaca pemahaman, yang meliputi indikator pemahaman membaca literal, pemahaman membaca inferensial, pemahaman analisis sastra, pemahaman kritis, pemahaman kreatif, pemahaman kontekstual, dan pemahaman apresiatif, dalam konteks pembelajaran sastra berbasis kolaboratif.

Berikut merupakan tabel kisi-kisi instrumen membaca pemahaman karya sastra cerita legenda:

Tabel 3. 12 Kisi-kisi Instrumen Membaca Pemahaman Karya Sastra Cerita Legenda

No	Indikator Membaca Pemahaman	Indikator Soal	Jenis Soal	Jumlah Soal	Nomor Soal		Skor
					Pretest	Posttest	
1	Pemahaman Literal	Siswa dapat mengidentifikasi ide pokok dalam setiap bagian cerita yang berkaitan dengan alur cerita.	Pilihan Ganda	1	1	1	1
			Isian Singkat	1	11	12	2
		Siswa dapat mengidentifikasi informasi yang secara eksplisit disebutkan dalam bacaan.	Pilihan Ganda	1	2	4	1
			Isian Singkat	1	12	11	2
2	Pemahaman Inferensial	Siswa dapat menyimpulkan pesan moral yang tersirat dalam cerita berdasarkan konteks dan informasi yang tidak langsung.	Pilihan Ganda	1	3	5	1
			Isian Singkat	1	13	17	2
		Siswa dapat menafsirkan makna kata, simbol atau ungkapan budaya dalam cerita berdasarkan petunjuk yang ada dalam teks.	Pilihan Ganda	1	4	2	1
			Isian Singkat	1	14	16	2
3	Pemahaman Analisis Sastra	Siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur teks sastra seperti tema, tokoh, watak atau karakter tokoh, alur, latar, dan peristiwa utama dalam cerita legenda.	Pilihan Ganda	2	5,6	3,7	2
			Isian Singkat	2	14,15	15,13	2
4	Pemahaman Kritis	Siswa dapat mengevaluasi tindakan tokoh berdasarkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita.	Pilihan Ganda	1	7	6	1
			Isian Singkat	1	17	14	2
		Siswa dapat menilai relevansi cerita dengan kehidupan sehari-hari.	Pilihan Ganda	1	8	10	1
			Uraian	1	21	22	3
5	Pemahaman Kreatif	Siswa dapat membuat cerita dengan melakukan perubahan atau tambahan elemen baru pada cerita, seperti mengubah sudut pandang atau menyajikannya dalam bentuk lain atau menuliskan kembali teks cerita dengan bahasa sendiri yang lebih sederhana.	Uraian	1	22	25	3
6	Pemahaman Kontekstual	Siswa dapat mengidentifikasi budaya atau tradisi yang muncul dalam cerita.	Pilihan Ganda	1	9	8	1
			Isian Singkat	1	18	19	2

		Siswa dapat memberikan contoh tradisi atau kebiasaan dalam cerita yang mirip dengan kehidupan siswa.	Pilihan Ganda	1	10	9	1
			Isian Singkat	1	19	18	2
		Siswa dapat membandingkan latar budaya dalam cerita dengan budaya lain yang pernah mereka ketahui.	Uraian	1	23	21	3
7	Pemahaman Apresiasi	Siswa dapat mengidentifikasi kejadian atau karakter favorit dalam teks yang dibaca.	Isian Singkat	1		20	2
		Siswa dapat menjelaskan perasaan yang timbul setelah membaca sebuah cerita, seperti senang, sedih, atau terinspirasi.	Uraian	1	24	23	3
		Siswa dapat menghubungkan pengalaman atau perasaan pribadi dengan cerita yang dibaca.	Uraian	1	25	24	3
Jumlah				25	25	25	45

Kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

3.6.2.2. Angket Respons Siswa dan Guru Terhadap Model

Pengumpulan data awal melalui penyebaran angket kebutuhan guru dan siswa telah selesai dilaksanakan. Selanjutnya, penelitian ini merancang model pembelajaran membaca pemahaman yang relevan dengan kebutuhan yang telah teridentifikasi. Model yang dikembangkan kemudian divalidasi oleh ahli pembelajaran membaca untuk memastikan kualitas dan relevansinya. Setelah validasi, diperlukan umpan balik dari guru dan siswa sebagai respons terhadap model yang dirancang. Tanggapan tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model *Literature Circle* berbantuan media multimodal dapat diterima dan dinilai efektif oleh pengguna langsung, yaitu siswa dan guru. Oleh karena itu, disusun kisi-kisi dan instrumen angket untuk mengukur respons mereka terhadap model pembelajaran ini. Kisi-kisi angket respons guru dan siswa terhadap desain model dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 13 Kisi-kisi Respons Guru Terhadap Model

No.	Aspek yang Ditanyakan	No. Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Efektivitas model terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa	1	1
2.	Kemudahan implementasi model dalam pembelajaran di sekolah dasar	2	1
3.	Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	3	1
4.	Peran media multimodal dalam membantu pemahaman materi	4	1
5.	Interaksi dan kolaborasi siswa dalam pembelajaran	5	1
6.	Dukungan model terhadap pembelajaran yang berpusat pada siswa	6	1
7.	Kemudahan guru dalam melakukan asesmen membaca pemahaman siswa	7	1
8.	Kesesuaian waktu pelaksanaan dengan kebutuhan siswa	8	1
9.	Rekomendasi keseluruhan penggunaan model dalam pembelajaran membaca	9	1

Tabel 3. 14 Kisi-kisi Respons Siswa Terhadap Model

No.	Aspek yang Ditanyakan	No. Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Ketertarikan dan perasaan senang terhadap pembelajaran dengan model <i>Literature Circle</i>	1	1
2.	Daya tarik pembelajaran melalui media multimodal	2	1
3.	Kepercayaan diri dalam berbicara di depan kelas	3	1

4.	Kemudahan memahami materi melalui diskusi kelompok	4	1
5.	Keterpahaman terhadap tahapan dalam model <i>Literature Circle</i>	5	1
6.	Kemampuan media multimodal dalam membantu pemahaman bacaan	6	1
7.	Keterlibatan aktif dalam pembelajaran dengan model <i>Literature Circle</i>	7	1
8.	Efektivitas model <i>Literature Circle</i> dibanding model pembelajaran lainnya	8	1
9.	Minat untuk menerapkan model <i>Literature Circle</i> pada mata pelajaran lainnya	9	1

3.7 Uji Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

3.7.1. Validitas Instrumen

Sebuah tes dianggap memiliki validitas yang tinggi apabila mampu menjalankan fungsi pengukurannya secara baik, sehingga menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan pengukuran. Sebaliknya, jika suatu tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran, maka tes tersebut dianggap memiliki validitas yang rendah (Sugiono et al., 2020).

Sugiono et al. (2020) menambahkan bahwa validitas juga berhubungan dengan tingkat ketelitian alat ukur. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya efektif dalam menjalankan fungsinya, tetapi juga memiliki presisi yang tinggi, yakni mampu membedakan perbedaan kecil pada atribut yang diukur. Untuk uji validitas penelitian ini, koefisien *product moment Pearson* digunakan, yang dapat dihitung sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- r = Koefisien validitas
- N = Banyaknya siswa
- $\sum X$ = Jumlah Skor item
- $\sum Y$ = Jumlah Skor total

Korelasi selanjutnya dihitung menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 30. Dasar dalam uji product moment pearson adalah melihat nilai signifikansi (sig.) pada taraf $\alpha = 0,05$ (5%), dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai sig. $< \alpha = 0,05$ (5%), maka instrument dianggap valid.
2. Jika nilai sig. $> \alpha = 0,05$ (5%), maka instrument dianggap tidak valid.

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa nilai minimum yang dapat diterima adalah jika $r \geq 0,3$. Sebaliknya, jika koefisien korelasi kurang dari 0,3, maka item pada instrumen tersebut dianggap tidak valid.

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan menggunakan indeks validitas, dan kriteria untuk menentukan validitas setiap butir soal adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 15 Rentang Indeks Validitas
(Kadir, 2015)

Indeks	Interpretasi
$0,80 \leq r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 \leq r \leq 0,79$	Tinggi
$0,40 \leq r \leq 0,59$	Cukup
$0,20 \leq r \leq 0,39$	Rendah
$0,00 \leq r \leq 0,19$	Sangat Rendah

Instrumen penelitian ini diuji coba pada kelas V SDN Padasuka Mandiri 3 yang melibatkan 38 orang siswa. Pemilihan kelas yang lebih tinggi dilakukan dengan pertimbangan bahwa siswa sudah mempelajari materi yang relevan dengan instrumen yang diujikan. Hasil analisis butir soal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 16 Hasil Uji Validitas Item Soal Instrumen

No. Soal	r_{xy}	r_{tabel}	Sig. 2-tailed	Validitas	Interpretasi
S1	0,592	0,32	<,001	Valid	Cukup
S2	0,443	0,32	0,005	Valid	Cukup
S3	0,427	0,32	0,008	Valid	Cukup
S4	0,521	0,32	<,001	Valid	Cukup
S5	0,362	0,32	0,025	Valid	Rendah
S6	0,508	0,32	0,001	Valid	Cukup
S7	0,662	0,32	<,001	Valid	Tinggi
S8	0,592	0,32	<,001	Valid	Cukup
S9	0,679	0,32	<,001	Valid	Tinggi
S10	0,592	0,32	<,001	Valid	Cukup
S11	0,408	0,32	0,011	Valid	Cukup
S12	0,497	0,32	0,001	Valid	Cukup
S13	0,515	0,32	<,001	Valid	Cukup
S14	0,419	0,32	0,009	Valid	Cukup
S15	0,387	0,32	0,016	Valid	Rendah
S16	0,464	0,32	0,003	Valid	Cukup
S17	0,361	0,32	0,026	Valid	Rendah

S18	0,442	0,32	0,005	Valid	Cukup
S19	0,389	0,32	0,016	Valid	Rendah
S20	0,600	0,32	<,001	Valid	Tinggi
S21	0,853	0,32	<,001	Valid	Sangat Tinggi
S22	0,839	0,32	<,001	Valid	Sangat Tinggi
S23	0,679	0,32	<,001	Valid	Tinggi
S24	0,616	0,32	<,001	Valid	Tinggi
S25	0,490	0,32	0,002	Valid	Cukup

Tabel 3.16 menunjukkan bahwa instrumen yang diuji memenuhi kriteria valid sehingga layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

3.7.2. Reliabilitas Instrumen

Suatu alat ukur dinyatakan reliabel apabila hasil pengukuran yang diperoleh dari pengulangan pada objek atau subjek yang sama dapat memberikan nilai yang konsisten, stabil, dan tidak berubah (Yusuf, 2014). Untuk mengevaluasi reliabilitas hasil penelitian, penelitian ini memanfaatkan software SPSS versi 30. Semakin tinggi koefisien reliabilitas suatu tes, semakin konsisten pula hasil yang diperoleh. Koefisien reliabilitas yang dihitung dengan menggunakan nilai Alpha, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 3. 17 Kriteria Indeks Reliabilitas
(Kadir, 2015)

Indeks	Kriteria
$0,90 \leq r \leq 1,00$	Korelasi Sangat Tinggi (Sempurna)
$0,70 \leq r \leq 0,90$	Korelasi Tinggi
$0,40 \leq r \leq 0,60$	Korelasi Sedang
$0,20 \leq r \leq 0,40$	Korelasi Rendah
$0,00 \leq r \leq 0,20$	Korelasi Sangat Rendah

Hasil uji reliabilitas instrumen tes membaca pemahaman yang diujicobakan pada 38 siswa SDN Padasuka Mandiri 3 menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,654 untuk soal pilihan ganda, 0,530 untuk soal isian singkat, dan 0,721 untuk soal uraian. Rincian analisis butir soal dan nilai Cronbach's Alpha per item disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 18 Nilai Cronbach's Alpha per Item Soal

No. Soal	Cronbach's Alpha Per Item	r_{tabel}	Reliabilitas	Kriteria
S1	0,610	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S2	0,679	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S3	0,661	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S4	0,648	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang

S5	0,651	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S6	0,634	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S7	0,600	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S8	0,610	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S9	0,588	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S10	0,610	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S11	0,543	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S12	0,496	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S13	0,480	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S14	0,498	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S15	0,520	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S16	0,487	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S17	0,513	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S18	0,503	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S19	0,546	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S20	0,445	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S21	0,566	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S22	0,581	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S23	0,676	0,32	Reliabel	Korelasi Sedang
S24	0,711	0,32	Reliabel	Korelasi Tinggi
S25	0,793	0,32	Reliabel	Korelasi Tinggi

Tabel 3.18 di atas menunjukkan bahwa instrumen yang diuji memenuhi kriteria reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

3.8 Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian

3.8.1. Asumsi Penelitian

Asumsi yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan model *Literature Circle* berbantuan media multimodal pada pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar adalah sebagai berikut.

1. Instruksi pembelajaran membaca pemahaman yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi kelompok terstruktur, melalui penugasan berbagai peran dalam *Literature Circle* serta pendampingan guru sebagai fasilitator, diyakini dapat meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan secara mendalam.
2. Integrasi media multimodal seperti teks digital, gambar, audio, dan video dalam proses pembelajaran membantu memperjelas, memperkaya, dan memudahkan siswa dalam memahami isi teks, khususnya untuk materi cerita legenda.

3. Pemberian peran yang beragam dalam kelompok diskusi bukan hanya mendorong keterlibatan aktif setiap siswa, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta kolaborasi dalam memahami bacaan.
4. Pengembangan model pembelajaran *Literature Circle* berbantuan media multimodal memerlukan dukungan guru yang mampu berperan sebagai fasilitator, memberikan arahan, serta umpan balik secara efektif selama proses diskusi berlangsung, agar pemahaman siswa dapat berkembang optimal.
5. Model pembelajaran berbasis *Literature Circle* berbantuan media multimodal dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah dasar, jika disesuaikan dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, serta ditunjang oleh ketersediaan sumber belajar yang relevan.
6. Penelitian dan pengembangan model ini didasarkan pada kebutuhan nyata akan model pembelajaran inovatif dan efisien yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran teks cerita legenda.

3.8.2. Hipotesis Penelitian

H₀: Tidak terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang belajar menggunakan Model *Literature Circle* berbantuan media multimodal dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran terlanjung.

H_a: Terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang belajar menggunakan Model *Literature Circle* berbantuan media multimodal dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran terlanjung.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *paired sample t-test* untuk membandingkan *pretest* dan *posttest* dalam masing-masing kelompok, serta uji *independent sample t-test* untuk membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelumnya menghasilkan dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif meliputi hasil wawancara serta tanggapan para validator terhadap produk yang dikembangkan. Sedangkan data kuantitatif mencakup hasil angket kebutuhan guru dan siswa, penilaian proses validasi, data pretest dan posttest kemampuan membaca pemahaman siswa, serta angket respons guru terkait keterpakaian produk. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

3.9.1. Analisis Data Kualitatif

3.9.1.1. Wawancara

Wawancara data yang dikumpulkan dari guru kelas tinggi dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses analisis dimulai dengan mentranskripsikan hasil wawancara secara menyeluruh, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran tentang kondisi dan praktik pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar, khususnya di wilayah Kota Cimahi.

3.9.1.2. Observasi

Observasi pada penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data kualitatif yang melengkapi hasil wawancara dan masukan dari validator. Teknik ini bertujuan untuk merekam secara langsung aktivitas pembelajaran serta mengumpulkan bukti fisik yang mendukung keabsahan data. Hal sejalan dengan pernyataan Syamsuddin dan Damayanti (2011) bahwa teknik yang tepat untuk digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah teknik wawancara dan observasi serta bahan-bahan yang ditulis atau berupa catatan penting yang terjadi di lapangan tentang subjek penelitian.

3.9.1.3. Masukan dari Validator

Komentar, saran, dan tanggapan dari para ahli dan validator praktisi dijelaskan secara deskriptif kualitatif. Umpan balik yang diberikan akan dijadikan dasar untuk merevisi dan menyempurnakan desain model pembelajaran yang

dikembangkan, sehingga produk akhir menjadi lebih layak untuk diimplementasikan.

3.9.2. Analisis Data Kuantitatif

3.9.2.1. Angket Kebutuhan dan Respon Guru dan Siswa

Data kuantitatif pada penelitian ini diperoleh melalui angket kebutuhan dan respon yang disusun menggunakan skala *Likert* dengan rentang skor 0 hingga 4. Angket kebutuhan siswa dan respon guru dan siswa disusun menggunakan pernyataan positif seluruhnya, sehingga siswa sebagai responden dapat memahaminya dengan lebih mudah. Sementara itu, angket kebutuhan guru terdiri dari pernyataan positif dan negatif untuk menghindari kecenderungan respon monoton dan meningkatkan validitas data. Kategori skor untuk pernyataan positif adalah sebagai berikut: 4 = Sangat Setuju, 3 = Setuju, 2 = Cukup Setuju, 1 = Tidak Setuju, dan 0 = Sangat Tidak Setuju. Sementara itu, untuk pernyataan negatif, skornya dibalik: 0 = Sangat Setuju, 1 = Setuju, 2 = Cukup Setuju, 3 = Tidak Setuju, dan 4 = Sangat Tidak Setuju. Penskoran tersebut ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3. 19 Penskoran Data Angket

Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	0
Setuju (S)	3	1
Cukup Setuju (CS)	2	2
Tidak Setuju (TS)	1	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	4

Hasil dari angket ini digunakan untuk memperoleh informasi awal terkait kondisi pembelajaran membaca pemahaman serta memberikan perhatian pengguna terhadap produk yang dikembangkan. Angket kebutuhan dan respon guru dan siswa ini dihitung dengan rumus berikut:

$$V = \frac{TSe}{TSh} \times 100\%$$

Keterangan:

V = Persentase validitas

TSe = Total skor empirik (skor hasil dari validator)

TSh = Total skor harapan maksimal (jumlah responden × jumlah item × skor maksimal)

Kriteria ini digunakan untuk menentukan kelayakan produk dan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Adapun rentang penilaian validitas mengacu pada klasifikasi berikut.

Tabel 3. 20 Klasifikasi Rentang Persentase Tingkat Kebutuhan atau Respons

Persentase	Tingkat Kebutuhan/Respons	Interpretasi
85,01% – 100,00%	Sangat Tinggi	Kebutuhan/respons sangat kuat atau sangat positif
70,01% – 85,00%	Tinggi	Kebutuhan/respons cukup kuat atau positif
50,01% – 70,00%:	Sedang	Kebutuhan/respons sedang atau cukup
0,01% – 50,00%:	Rendah	Kebutuhan/respons kurang atau lemah

(Akbar dalam Tantow, 2024)

3.9.2.2. Validasi

Data yang digunakan untuk menilai validitas draft model pembelajaran dan media yang dikembangkan melalui angket skala *Likert* dengan rentang nilai 0 hingga 4. Skala penilaian terdiri atas: sangat setuju=4, setuju=3, cukup setuju=2, tidak setuju=1, dan sangat tidak setuju=0. Seluruh item dalam angket disusun dalam bentuk pernyataan positif, sehingga sesuai dengan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya.

Validitas model *Literature Circle* berbantuan media multimodal yang dikembangkan dalam penelitian ini dievaluasi oleh ahli dan praktisi pendidikan. Penghitungan validitas dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$Va = \frac{TSe}{TSh} \times 100\%$$

$$Vp = \frac{TSe}{TSh} \times 100\%$$

Keterangan:

Va = Validitas ahli

Vp = Validitas praktisi

TSe = Total skor empirik (skor hasil validasi dari validator)

TSh = Total skor harapan maksimal (jumlah responden × jumlah item × skor maksimal)

Peneliti melakukan perhitungan validasi gabungan setelah masing-masing uji validasi diketahui, dengan menggunakan rumus berikut:

$$V = \frac{Va + Vp}{2} = \dots \%$$

Keterangan:

V = Validitas produk

Va = Validitas ahli

Vp = Validitas praktisi

Kriteria ini digunakan untuk menentukan kelayakan produk dan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Adapun rentang penilaian validitas mengacu pada klasifikasi berikut.

Tabel 3. 21 Rentang Persentase Validitas dan Interpretasinya

Persentase	Tingkat Validitas	Interpretasi
85,01% – 100,00%	Sangat valid	Dapat digunakan tanpa revisi
70,01% – 85,00%	Cukup valid	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
50,01% – 70,00%:	Kurang valid	Memerlukan revisi besar
0,01% – 50,00%:	Tidak valid	Belum layak untuk digunakan

(Akbar dalam Tantowic, 2024)

3.9.2.3. Analisis Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Data *pretest* dan *posttest* digunakan untuk menilai efektivitas rancangan awal model pembelajaran membaca pemahaman berbasis *Literature Circle* dengan dukungan media multimodal yang diterapkan di sekolah dasar wilayah Kota Cimahi. Analisis dilakukan melalui pendekatan kuantitatif. Analisis data skor *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 30. Data yang diperoleh dari kegiatan di lapangan diolah ke dalam bentuk tabel dan selanjutnya dianalisis menggunakan persentase. Proses analisis dilanjutkan dengan uji normalitas dan homogenitas. Setelah itu dilakukan uji perbedaan dua rerata serta uji *N-Gain* secara terpisah. Adapun tahapan analisis data yang dilalui antara lain sebagai berikut.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan dari analisis deskriptif adalah memberikan gambaran umum terhadap data yang diperoleh. Analisis ini melibatkan perhitungan nilai mean, variansi, dan standar deviasi dari data yang ada.

2. Analisis Statistika Inferensial

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 30. Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan dalam uji statistik:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data skor *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk*, dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ (5%). Hipotesis yang akan diuji yaitu:

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_1 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Kriteria pengujiaannya yaitu:

(a) Jika $\text{sig} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

(b) Jika $\text{sig} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2) Uji Homogenitas

Apabila distribusi data pada kedua kelas normal, pengujian dilanjutkan dengan uji homogenitas varians antara kelas eksperimen dan kontrol untuk menentukan kesamaan varians kedua sampel, menggunakan *Levene's test*. Hipotesis yang akan diuji yaitu:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan varians antara kedua kelompok sampel (data homogen).

H_1 : Terdapat perbedaan varians antara kedua kelompok sampel (data tidak homogen).

Kriteria pengujiaannya yaitu:

(a) Jika $\text{sig} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

(b) Jika $\text{sig} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3) Uji Perbedaan Rerata

Pengujian perbedaan rata-rata bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelas eksperimen dan kontrol. Jika data kedua kelas memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, maka uji perbedaan rerata dilakukan menggunakan *paired sample t-test* serta *one way Anova* untuk nilai *pretest* dan *posttest*. Jika data dari kedua kelas berdistribusi normal

namun tidak homogen, maka uji perbedaan rata-rata dilakukan menggunakan uji-t'. Namun, jika salah satu atau kedua kelas datanya tidak berdistribusi normal, maka analisis dilakukan dengan uji statistik non-parametrik, yaitu uji *Mann Whitney*. Tingkat signifikansi yang digunakan untuk uji perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* adalah $\alpha = 0,05$ (5%). Adapun rumusan hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

H₀: Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Literature Circle* berbantuan media multimodal dan siswa yang mengikuti pembelajaran terlangsung.

H₁: Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Literature Circle* berbantuan media multimodal dan siswa yang mengikuti pembelajaran terlangsung.

Kriteria pengujiannya yaitu:

- (a) Jika $\text{sig} < \alpha = 0,05$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.
- (b) Jika $\text{sig} > \alpha = 0,05$, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

4) Uji *N-Gain*

Perhitungan skor *N-Gain* dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan rumus berikut untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa antara sebelum dan sesudah intervensi:

$$\text{Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimal Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Hasil perhitungan *N-Gain* kemudian ditafsirkan dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 3. 22 Kategori Hasil Perhitungan *N-Gain*

Skor <i>N-Gain</i>	Kategori
$G > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$G \leq 0,3$	Rendah